

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013 DALAM MENINGKATKAN MUTU PENGETAHUAN, SIKAP, DAN KETERAMPILAN SISWA

Dwi Fitriani¹, Wulan Septi Putri², Zulfa Hidayatul Khoiriyah³

^{1,2,3}Universitas Ahmad Dahlan, Mahasiswa

email: dwi1700031027@webmail.uad.ac.id

ABSTRACT

The curriculum is important in managing schools, without a curriculum all teaching and learning activities in schools will not run according to what is intended. Today in Indonesia has implemented the 2013 curriculum as a role model in conducting learning, but apart from that the curriculum itself still has various problems for students. Among these problems lead to curriculum development which is not currently oriented towards the interests of students or students as subjects, curriculum orientation is developed towards students who are still objects, as well as learning lessons that are perceived and excessive for students who have an influence on the development of students . The purpose of this study is to examine the 2013 curriculum which can have an influence on the development of students in participating in learning activities in one of the high schools in Yogyakarta. This study uses a Qualitative method consisting of the deputy head / principal in one of the High Schools in Yogyakarta.

Keywords: *curriculum, problems, education.*

ABSTRAK

Kurikulum merupakan sebuah hal yang penting didalam melakukan manajemen sekolah, tanpa kurikulum semua kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang di tujukan. Dewasa ini di Indonesia sudah menerapkan kurikulum 2013 sebagai bahan panutan dalam melakukan pembelajaran, tetapi terlepas dari itu kurikulum itu sendiri masih memiliki berbagai macam problematika bagi peserta didik. Diantara problem tersebut mengarah pada perkembangan kurikulum yang saat ini belum berorientasi pada kepentingan peserta didik atau peserta didik sebagai subjek (child orientation), tetapi kurikulum dikembangkan kearah peserta didik yang masih menjadi objek, serta beban belajar yang dirasa dianggap terlalu berlebih bagi peserta didik yang membawa pengaruh bagi perkembangan peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana kurikulum 2013 tersebut dapat membawa pengaruh terhadap perkembangan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di salah satu sekolah menengah atas di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif yang bersumber dari wakil kepala/waka kurikulum di salah satu Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta

Kata Kunci: *kurikulum, problematika, dan pendidikan.*

PENDAHULUAN

Secara etimologis, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi Kuno di Yunani. Dalam bahasa Prancis, istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*). Di dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan strategi pembelajaran yang di dalamnya ada pendekatan dalam sistem pembelajaran yang dimana penentu

keberhasilan sebuah tujuan itu dapat tercapai atau tidak terletak pada kurikulumnya. karena itu di dalam pengembangannya harus dilandasi oleh beberapa hal, yang jika diibaratkan kurikulum seperti bangunan yang sangat tinggi yang memiliki pondasi yang sangat kuat agar tidak goyang .

Di sini ada 5 pondasi kurikulum yaitu yang pertama dasar falsafah, yang kedua kurikulum harus sesuai dengan sosial dan budaya dari keadaan sekitar, yang ketiga yang harus kokoh ialah kemajuan iptek, yang keempat siswa (karakteristik yang berkaitan dengan siswa sebagai subjek dari pembelajaran itu sendiri), yang ke lima yaitu teori belajar yang berkaitan dengan bagaimana kurikulum itu dilakukan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dilakukan dengan memperhatikan kesejahteraan dari seorang guru, jika dirasa kesejahteraan guru telah maksimal maka pembelajaran yang di berikan kepada siswa atau transfer ilmu akan dilakukan dengan maksimal. Kurikulum itu sendiri hadir sebagai materi materi yang akan dibahas pada jenjang pendidikan, dan sebagai alat penentu keberhasilan sekolah. Keberhasilan sekolah disini bisa dilihat dari visi dan misi yang dapat terlaksana dengan baik, kesejahteraan murid, kesejahteraan guru serta kesejahteraan setiap anggota masyarakat.

Dalam kurikulum 13 tidak hanya pada bidang kognitif saja yang dikembangkan, akan tetapi aspek sikap dan keterampilan juga turut dikembangkan. Di dalam proses pembelajaran siswa diharapkan mampu untuk memahami, serta mengaplikasikan materi yang disampaikan oleh guru didalam kehidupan sehari hari sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Perkembangan kurikulum di indonesia menitikberatkan pada semua landasan seperti budaya masyarakat, peserta didik ,iptek dll karena itu merupakan syarat bagi pengembang kurikulum sebelum mereka mengembangkan kurikulum maka sebelumnya haruslah paham dan mengerti tentang aspek-aspek tersebut, sehingga jika kurikulum telah dikembangkan maka telah diwarnai oleh falsafah perkembangan peserta didik dan sebagainya.

Kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya menggunakan pendekatan ilmiah yaitu pembelajaran yang mendorong siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar. Dimana dalam kegiatan tersebut terdapat 5M yaitu mengamati, bertanya, mencoba atau mengumpulkan data, mengasosiasi atau menalar dan mengomunikasikan. Lima aktifitas tersebut merupakan aktifitas yang ditujukan untuk menunjang keaktifan peserta didik dalam mengasah hal hal baru yang ia dapatkan ketika pembelajaran di kelas, sehingga dapat membentuk pola berfikir yang relevan dengan perkembangan zaman. Peserta didik

yang dinilai aktif akan membantu pembelajaran lebih mudah diterapkan , tetapi banyak permasalahan yang sering timbul seperti bagaimana membangun kepercayaan diri dari seorang anak untuk dapat menyampaikan gagasan atau pemikirannya ketika berada didalam kelas atau skedar mengangkat tangan untuk bertanya, hal ini lah yang dinilai masih sulit untuk diatasi bagi sekelompok guru.

Didalam dunia pendidikan itu sendiri, kurikulum telah mengalami beberapa kali perubahan hingga banyak orang “awam” yang menyebut dengan istilah *ganti mentri ganti kurikulum*, dalam catatan sejarah Indonesia sendiri kurikulum telah mengalami pergantian hingga 11 kali hingga sekarang, dan jangka waktu pergantian tersebut tidak lah lama kurang lebih 5 tahun saja dan hal ini lah yang menjadikan banyak orang awam memberikan istilah kepada kurikulum. Pergantian kurikulum dari masa kemasa diharapkan memberikan warna baru bagi dunia pendidikan karena demi meningkatkan kualitas dan kuantitas dari pembelajaran itu mengingat pergantian itu ada karena kurikulum yang lama dirasa kurang mempuni dalam perkembangan zaman yang terus berkembang. Tetapi, melihat perubahan kurikulum yang terus dilakukan dan tidak ada yang mengetahui kapan Indonesia akan memiliki kurikulum tetap, banyak permasalahan yang timbul akibat pergantian kurikulum itu sendiri. Tetapi Setiap perubahan kurikulum membawa karakteristik tersendiri. Salah satunya pada model pembelajaran kurikulum 2013. Model pembelajaran dapat di artikan sebagai kerangka berfikir yang dimana berkaitan dengan cara untuk menyampaikan suatu materi pembelajaran atau bagaimana cara agar situasi didalam ruang kelas tetap pada situasi yang kondusif . Model pembelajaran dalam Kurikulum 2013 merupakan sebuah bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, pengaturan dan budaya. Misalnya seperti discovery learning, project-based learning, problem-based learning dan inquiry learning.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak Indonesia merdeka kurikulum sudah sangat banyak dirubah. Dari bentuk yang sederhana di era prakemerdekaan dan terus dibentuk untuk mencapai kesempurnaan yaitu pada tahun 1947,1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan tahun 2013. Untuk menuju kesempurnaan tidak akan jauh dari istilah kurikulum “koheren”. Kurikulum koheren adalah sebuah kurikulum yang Bersatu, yang masuk akal sebagai satu kesatuan, dan bagian bagiannya apapun mereka terpadu dan dihubungkan dengan sense of the whole. Beane mengusulkan bahwa kurikulum tidak akan koheren jika siswa tidak bisa

menemukan relevansi dari bidang studi yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari. Jadi, kurikulum koheren adalah kurikulum yang harus serasi dengan kehidupan masyarakat, semakin tinggi tuntutan kurikulum semakin tinggi juga penerimaan masyarakat terhadap kurikulum tersebut (Abdul Manab, 2015: 163).

Sebelum membahas mengapa adanya perubahan kurikulum lama ke kurikulum baru maka kita harus mengkaji terlebih dahulu tentang kurikulum lama. Disini kami akan membahas tentang KTSP. Ciri menonjol dari KTSP adalah gurubebas untuk mengajar sesuai dengan lingkungan maupun kondisi dari sekolah masing-masing. Ini dikarenakan kerangka dasar (KD), standar kelulusan (SKL) dan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD) setiap mata pelajaran telah ditetapkan oleh departemen Pendidikan nasional.

Yang perlu diperhatikan dalam kurikulum KTSP yaitu

1. KTSP dikembangkan sesuai kondisi sekolah, keadaan suatu daerah kondisi social budaya masyarakat dan karakter siswa.
2. Sekolah dan komite sekolah membuat KTSP sesuai kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi kelulusan dibawah pengawasan dinas kabupaten/kota dan depag.
3. Perguruan tinggi mengembangkan KTSP mengacu pada standar nasional Pendidikan (Farid Firmansyah, 2007: 137).

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum tingkat satuan Pendidikan menurut panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan Pendidikan tahun 2017 adalah

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dengan lingkungannya. Maksudnya adalah peserta didik mampu mengembangkan kompetensinya dan pusat pembelajaran pada peserta didik.
2. Beragam dan terpadu, beragam ialah kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik semua peserta didiknya dengan tidak diskriminatif terhadap satu kelompok.
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
4. Relevan dengan kebutuhan hidup termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja.
5. Menyeluruh dan berkesinambungan
6. Belajar sepanjang hayat, diarahkan pada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Maksudnya kepentingan nasional dan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan moto Bhineka Tunggal Ika.

Tujuan Kurikulum tingkat satuan Pendidikan dasar dan menengah secara umum yaitu:

1. Tujuan Pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti Pendidikan lanjut.
2. Tujuan Pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti Pendidikan lanjut.
3. Tujuan Pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti Pendidikan lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Struktur dan Muatan kurikulum tingkat satuan Pendidikan

1. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
2. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
3. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
4. Kelompok mata pelajaran estetika
5. Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan (Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, 2013: 126-130).

Kelebihan KTSP antara lain:

1. Menciptakan otonomi sekolah dalam dunia Pendidikan
2. Menjadikan guru dan segenap komite sekolah lebih bisa mengembangkan kreatifitasnya dalam pembelajaran di sekolah
3. KTSP sangat memungkinkan bagi sekolah untuk mengembangkan mata pelajaran tertentu bagi kebutuhan siswa.
4. Meminimalisir tanggungan belajar siswa mencapai 20%
5. KTSP membebaskan sekolah dalam mengembangkan kurikulum sesuai tujuan yang diinginkan.

Kelemahan KTSP:

1. Kurang nya SDM yang mengerti dan paham tentang KTSP
2. sarana dan prasarana kurang mendukung

3. kurangnya pemahaman guru tentang KTSP
 4. pengurangan jam pelajaran akan berdampak pada pendapatan guru
- Kendala yang dihadapi oleh kurikulum KTSP

Sejak Indonesia diberikan kebebasan menjalankan Pendidikan, sejak itu diberlakukannya kurikulum yang sentralistik untuk seluruh anak bangsa. Hal ini membuat para guru menjalankan kegiatan belajar mengajar berdasarkan bab dalam buku sebagai satu satunya acuan. Karena hanya mengacu pada satu buku, akhirnya ketika ujian nasional peserta didik akan kesulitan. Didakannya KTSP diharapkan guru dapat mengembangkan krestifitasannya dan model dalampmbelajarannya, namun harapan ini belum sepenuhnya berjalan karena beberapa kendala, yaitu:

1. penyerahan pengembangan indikator kompetensi dasar kepada guru menurunkan langkah yang terlalu berani. Ini terlihat karena kualitas guru masih sangat rendah.berdasarkan pernyataan yang diperoleh bahwa hanya 31,2% guru SD di Jawa yang bergelar S1, sedangkan di luar Jawa hanya 15,2 %. Selain itu juga selama ini guru hanya sebagai pelaksana kurikulum, sehingga tidak mudah mengubah cara berpikir guru sebagai “pelaksana kurikulum” menjadi “pengembang sekaligus pelaksana kurikulum.”
2. Tes tulis pada ujian nasional bertentangan pada hakikat KTSP, yang ketentuan kelulusan ditentukan oleh sekolah secara mandiri (Farid Firmansyah, 2007: 143).

Sekarang mari kita membahas secara singkat tentang kurikulum 2013. Dalam kurikulum baru ini pembelajaran tidak hanya terfokus pada aspek kognitif seperti dalam KTSP, kurikulum 2013 atau biasa disebut KURTIAS mencakup 3 aspek, yakni aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek afektif. Kurtilas memuat mata pelajaran dari kompetensi yang ingin dicapai peserta didik. Sementara KTSP menurunkan kompetensi dari mata pelajaran. Implementasi kurtilas terlihat pada pusat pembelajaran yang terpusat pada aktivitas siswa. Maka dari itu pembelajaran lebih interaktif (Pardomuan Nauli Josip Mario Sinambela, 2013: 18).

Dalam kurtilas digunakan pendekatan saintifik meliputi:

1. Materi pelmbelajaran didasarkan pada keadaan nyata atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika.
2. penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa mengacu pada akidah tetap tanpa terkaan.
3. Mendorong siswa berpikir kritis dan analistis dalam memecahkan masalah. Mendorong siswa berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan dan kesamaan.

4. Berbasis pada konsep teori dan fakta empiris
5. penyajian tujuan pembelajaran dikemas dengan menarik.

Kegiatan siswa dalam kurtilas lebih cenderung untuk mencari tahu sebuah konsep ilmu tidak lagi menunggu datangnya ilmu. Dengan kata lain siswa dituntut untuk mandiri dalam hal mencari informasi. Inilah yang disebut pembelajaran discovery learning. Mengapa harus ada perubahan kurikulum? Tentunya ada dasar dasar kebijakan perubahan ke kurikulum 2013. Hasil penelitian menunjukkan perubahan dilakukan dilihat dari tantangan internal dan eksternal yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Perubahahn dimaksudkan untuk lebih menyempurnakan kurikulum yang lalu. Perubahan berorientasi pada standar kompetensi kelulusan (SKL), standar isi (SI), standar proses, dan standar penilaian.

Berikut ini perbedaan kurikulum 2013 dengan KTSP

K13	KTSP
1. Sebaliknya dimana SKL dibuat terlebih dahulu baru kemudia menentukan SI.	1. SI atau standar isi di buat terlebih dahulu lalu membuat SKL standar kompetensi kelulusan.
2. Lulusannya memiliki bekal soft skills maupun hard skills yang meliputi kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan.	2. Aspek pengetahuan menjadi tujuan utama
3. Di jenjang SD Tematik Terpadu untuk kelas I-VI	3. Di jenjang SD Tematik Terpadu untuk kelas I-III
4. Jam mata pelajaran lebih banyak dari pada KTSP.	4. Jam mata pelajaran lenih sedikit ketimbang K13.
5. Pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang terdiri dari menanya, mengamati, mengolah, menyajikan mencipta dan menyimpulkan.	5. Proses belajar berupa eksplorasi, konfirmasi dan elaborasi.
6. TIK sebagai media belajar	6. TIK sebagai mata pelajaran
7. Penilaian dengan melihat sikap, keterampilan dan pengetahuan berdasar proses dan hasil.	7. Penilaian terpaku pada aspek pengetahuan.
8. Pramuka menjadi ekstrakurikuler wajib	8. Pramuka bukan ekstrakurikuler wajib
9. Penjurusan mulai kelas X untuk jenjang SMA/MA	9. Penjurusan mulai kelas XI
10. BK bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa	10. BK nertujuan untuk menyelesaikan masalah

Agar sistem pendidikan nasional selalu relevan dan kompetitif maka diadakannya perubahan kurikulum ke kurikulum 2013. Perubahan ini adalah wujud pengembangan KTSP yang dijumpai beberapa masalah diantaranya : (1) konten kurikulum terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya materi dan tingkat kesukaran yang tinggi melampaui batas usia siswa. (2) kurikulum belum memenuhi standar tujuan Pendidikan nasional. (3) pencapaian kompetensi belum menerapkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. (4). Beberapa kompetensi belum terakomodasi di dalam kurikulum. (5) kurikulum tidak peka terhadap perubahan social. (6) Urutan BAB materi tidak berurutan dan rinci yang menjadikan pembelajaran lebih berpusat pada guru. (7) dalam standar penilaian belum sesuai pada kompetensi dan tidak secara tegas dalam penerapan remediasi. (8) dengan KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multitafsir (Imam Machali, 2014: 84).

Selain masalah yang sudah kami uraikan diatas, terdapat juga tantangan yang dihadapi. Tantangan internal datang dari pertumbuhan penduduk usia produktif yang diperkirakan pada tahun 2020 sampai 2035 akan tumbuh pesat. Nah kemelimpahan SDM ini apabila tidak memiliki kompetensi dan keterampilan melalui Pendidikan tentunya hanya kan menjadi beban pembangunan. Tantangan eksternal berkaitan dengan masa depan. Terkait dengan globalisasi, kemajuan teknologi, kebangkitan industri kreatif dan budaya juga perkembangan Pendidikan di tingkat nasional. Sekarang mari kita bahas lebih detail alasan-alasan yang melatarbelakangi terjadinya perubahan kurikulum dari KTSP menuju kurtilas.

1. Adanya perkembangan zaman

Seiring berkembangnya zaman, Pendidikan pun harus mengalami perubahan dan perluasan agar Pendidikan di Indonesia tidak ketinggalan zaman. Perubahan ini harus memperhatikan kondisi setempat.

2. perkembangan Industri dan Produksi atau Teknologi

Kurikulum harus menciptakan manusia-manusia yang handal dan siap pakai untuk mengelola sumber daya alam yang ada. Bahkan lebih bagus lagi jika dapat mencetak generasi yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan.

3. politik dan praktek kenegaraan

Politik sebuah negara harus mengarah pada demokrasi yang sesungguhnya agar sistem Pendidikan dapat berjalan dengan baik tanpa takut dibayangi oleh tunggangan politik penguasa.

4. Pandangan Intelektual yang Berubah

Suatu kesalahan yang masih menjamur di kalangan bangsa Indonesia adalah ketika suatu Pendidikan hanya diarahkan untuk pencapaian suatu materi sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan pencapaian kemampuan siswa. Sehingga melahirkan generasi-generasi yang kurang berkualitas. Inilah yang menyebabkan terus dilakukannya revisi terhadap kurikulum.

5. Pemikiran Baru mengenai proses belajar mengajar

Seperti active learning, contextual learning, dan lain-lain.

6. Perubahan dalam Masyarakat

Perubahan positif seperti adanya masyarakat terhadap pentingnya Pendidikan bagi anak sedangkan perubahan negative tampak pada timbulnya kemalasan masyarakat karena difasilitasi oleh kecanggihan teknologi seperti mudahnya berkomunikasi antar individu yang kemudian disalahgunakan untuk kejahatan.

7. Eksploitasi ilmu Pengetahuan

Kurikulum harus disesuaikan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, agar dikemudian hari anak dapat lebih pandai dalam menghadapi kehidupan (Muhammad Zaini, 2009: 167-170).

Kecacatan dan kegagalan kurikulum di Indonesia

EFA atau *educational for all* di Indonesia pertahunnya selalu menurun. Ini disebabkan angka putus sekolah di Indonesia yang masih terlampaui tinggi. Banyak sekolah-sekolah yang memiliki infrastruktur yang kurang memadai. Mutu seorang guru pun masih banyak diabaikan di Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa masalah utamanya terletak pada kualitas guru, kualitas infrastruktur dan kualitas kurikulum. Ketika visi, misi, kurikulum, metode dan evaluasi pendidikannya tidak sesuai standar maka Pendidikan akan carut marut. Sering bergantinya kurikulum dan kontroversi pelaksanaan UN ujian nasional selalu menjadi issue terhangat sepanjang tahunnya dan mempengaruhi dalam proses pembelajaran itu sendiri. Sering bergantinya kurikulum pun akan memaksa guru dan siswa untuk beradaptasi lebih lama yang juga akan menghambat kelancaran pembelajaran. Hal yang kami sebutkan diatas adalah salah satu bukti dari Pendidikan keluaran pemerintahan demokrasi kapitalisme.

Tradisi Indonesia yang setiap pergantian menteri maka berganti pula seluruh kebijakan yang ada. Sayangnya, orang-orang yang ditugaskan dalam Pendidikan nasional selalu

hanya mencoba-coba program, kebijakan dan istilah-istilah. Jika sudah seperti ini bagaimana masa depan para generasi penerus? Bagaimana jika nantinya hanya akan melahirkan mesin-mesin berwujud manusia yang dianggap berguna ketika dia mampu berfungsi. Dan ketika sudah usang akan di buang melalui jalur PHK.

Zaman sekarang Pendidikan sering dianggap sebagai persyaratan sebuah pekerjaan atau bahkan sebagai syarat untuk meminang anak orang. Sejatinya Pendidikan berfungsi untuk membentuk pola pikir dan kepribadian seseorang. Inilah yang disebut sarjana 0 besar. Jangan sampai guru yang dijadikan kambing hitam dalam pencapaian prestasi siswa, karena orang tua juga menjadi factor penting dalam menunjang keberhasilan siswa.

Berdasarkan asumsi tentang Peranan guru sebagai tenaga profesional, maka implikasinya adalah bahwa setiap guru haruslah memenuhi persyaratan yang ditentukan profesi itu dan harus bekerja secara profesional. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru haruslah sejalan dengan perkembangan zaman yang ada. Didalam kurikulum KTSP guru memiliki peranan yang lebih banyak didalam proses belajar mengajar, guru sebagai *suplayer* yang bertugas memberikan ilmu pengetahuan atau mengajarkan disiplin belajar kepada siswa. Dengan kata lain guru lebih banyak berperan, yang menitik beratkan hanya untuk mengembangkan aspek intelektual semata. Hal ini tidak sejalan dengan maksud pengembangan kurikulum kedalam pola pemikiran baru.

Didalam kurikulum 2013, disini diharapkan guru memiliki peranan yang lebih luas untuk mengatur pembelajaran. Peran guru bukan hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pembimbing, menanamkan nilai-nilai akhlak dan moral, sebagai manajer, sebagai komunikator dengan masyarakat serta mampu menjadi diri sendiri. Yang diharapkan dengan peranan-peranan itu, guru bisa dan dapat berusaha mengembangkan dirinya secara totalitas, dalam arti membudayakan anak sebagai calon warga Negara yang memiliki akhlak serta moral yang baik, warga masyarakat, dan tenaga profesional (Oemar Hamalik, 2017: 67).

Menurut observasi yang penulis lakukan di salah satu Sekolah Menengah Atas di Jogjakarta, sejauh ini perkembangan kurikulum yang saat ini belum berorientasi pada kepentingan peserta didik atau peserta didik yang di jadikan sebagai subjek (*child orientation*), melainkan masih menerapkan kurikulum dikembangkan kearah peserta didik yang masih menjadi objek. Ini menjadi permasalahan terbesar didalam sistem kurikulum 2013 artinya guru belum sepenuhnya bisa mengubah pola pembelajaran yang dulunya menggunakan kurikulum KTSP kini berubah kepada kurikulum 2013. Pengembangan

kurikulum yang awalnya menggunakan KTSP kemudian di rubah menjadi Kurikulum 2013 sejatinya diharapkan membawa pengaruh perubahan pada sistem pembelajaran seperti yang tertera dalam UUD NO 70 TAHUN 2013 yang menyatakan bahwa:

- 1) Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama
- 2) Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru kepada peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru, peserta didik, masyarakat, lingkungan alam, dan media pembelajaran
- 3) Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat di hubungi serta diperoleh melalui internet)
- 4) Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif, mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains)
- 5) Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tiri)
- 6) Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pola pembelajaran berbasis alat multimedia

Dalam melakukan observasi di salah satu sekolah menengah atas di Yogyakarta Dalam melakukan pembelajaran, sekolah ini sudah menerapkan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 tetapi hanya bisa di lakukan untuk beberapa mata pelajaran saja seperti mata pelajaran IPA seperti (Fisika, Kimia, dan biologi). Serta, untuk mata pelajaran lain masih banyak guru yang belum bisa menggunakan kurikulum 2013 dikarenakan untuk menerapkan prinsip dari kurikulum 2013 yang menjadikan anak sebagai subjek masih terkendala dengan kemampuan peserta didik dalam menentukan konsep pembelajaran yang baru, guru belum bisa melepaskan anak didik nya untuk bekerja secara mandiri semisal dalam pembelajaran IPS. Dalam pembelajaran ini anak belum bisa untuk dibiarkan mandiri mengerjakan soal-soal, *mengeksplor* diri, peserta didik masih banyak yang memerlukan bantuan dari guru, jadi di sini guru masih berperan aktif di dalam kelas.

Istilah kurikulum sering dimaknai *plan for learning* (rencana pendidikan). Sebagai rencana pendidikan kurikulum memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, urutan isi dan proses pendidikan (Ana Syaodih Sukmadinata, 2004: 4). Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah bagi pihak-pihak yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti pihak guru, kepala

sekolah, pengawas, orangtua, masyarakat dan bagi siswa. Dalam penerapannya di sekolah Kurikulum 2013 memiliki perbedaan dengan kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 memiliki aspek-aspek yang lebih kompleks diantaranya pada hasil belajar, media yang digunakan dalam pembelajaran dan penilaian pada kurikulum 2013 lebih kompleks daripada kurikulum sebelumnya.

Dengan kata lain prinsip utama yang paling mendasar pada kurikulum 2013 adalah penekanan pada kemampuan guru mengimplementasikan proses pembelajaran yang otentik, menantang dan bermakna bagi peserta didik sehingga dengan demikian dapatlah berkembang potensi peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional. Namun, masih banyak guru yang belum bisa atau masih bingung dalam melaksanakan atau mengimplementasikan kurikulum 2013 itu dalam pembelajaran.

Terdapat banyak teori mengenai kurikulum yang menyatakan bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan tentang pelajaran akademis di kelas saja, melainkan juga berbagai kegiatan yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Jadi selain kegiatan kurikuler atau formal juga ada kegiatan yang tak formal atau ko-kurikuler sering disebut sebagai kegiatan kurikuler. Kurikulum 2013 merupakan pengemangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang dirintis 200 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada Kurikulum 2013 adalah adanya peningkatan dan keseimbangan antara soft skill dan hard skill yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan (M. Fadlillah, 2014:16).

Kurikulum 2013 mendefinisikan standar kompetensi lulusan (SKL) sesuai dengan yang seharusnya, yakni sebagai kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Acuan dan prinsip penyusunan kurikulum 2013 mengacu pada pasal 36 Undang-Undang No. 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa penyusunan kurikulum harus memperhatikan peningkatan iman dan takwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; keragaman potensi daerah dan lingkungan; tuntutan pembangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja; perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; agama; dinamika perkembangan global; dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan (Kurniasih, 2014).

Dari hasil observasi kami, adapun kelebihan dalam penerapan Kurikulum 2013 diantaranya:

1. Pendidikan karakter lebih muncul

Kurikulum 2013 menjadi bagian inti dalam penguatan Pendidikan Karakter. Karena itu modul bimbingan teknis Kurikulum 2013 ini diintegrasikan dengan pendekatan-pendekatan dalam penguatan Pendidikan Karakter. Pada intinya, penguatan karakter mempergunakan tiga basis pendekatan utama yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dan pendidikan karakter berbasis masyarakat.

2. Kemandirian untuk beberapa mata pelajaran muncul

Dalam Kurikulum 2013 terdapat beberapa metode pembelajaran diantaranya yaitu metode pembelajaran *Project based learning*. Istilah pembelajaran berbasis proyek merupakan istilah pembelajaran yang diterjemahkan dari istilah dalam bahasa Inggris *project-based learning*. Menurut *Buck Institute for Education* (BIE) yang dikutip oleh Trianto (2015:41) *project based learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan memberi peluang peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan memberi peluang peserta didik bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya siswa yang bernilai dan realistik.

Project based learning merupakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan mendapatkan guru sebagai fasilitator dan motivator. Dimana siswa diberi peluang bekerja secara otonom mengkonstruksi belajarnya. Model pembelajaran seperti ini memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Melalui penerapan metode pembelajaran dengan *Project based learning* kemandirian siswa dalam proses pembelajaran sudah mulai muncul dan tampak. diantaranya yaitu pada mata pelajaran fisika, biologi dan kimia. Dimana siswa telah mampu untuk menyusun alat dan mempresentasikannya di depan kelas dihadapan teman-temannya.

KESIMPULAN

Proses pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 membentuk siswa untuk dapat lebih aktif lagi dalam sistem pembelajaran. Pada kurikulum ini siswa diharapkan agar bisa berfikir secara kritis dan bisa menemukan karya-karya baru dengan

memaksimalkan potensi yang ada didalam diri peserta didik. Nilai sikap yang muncul pada setiap pembelajaran berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dari peserta didik. Ada peserta didik yang mudah untuk menerima informasi secara langsung dan ada juga yang memiliki kendala dalam penerimaan informasi.

SARAN

Berdasarkan simpulan diatas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti lanjutan, peneliti berharap agar penelitian observasi ini dapat dijadikan sebagai bahan
2. rujukan ataupun sebagai dta awal dalam melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum di lingkungan persekolahan
3. Bagi sekolah, peneliti berharap, sekolah yang menjadi bahan observasi bisa memperbaiki sistem kurikulum yang sudah seharusnya dilakukan, serta bisa memperbaiki kualitas peserta didik yang belum sesuai dengan program dari kurikulum 2013
4. Bagi guru, peneliti berharap agar bisa lebih mempersiapkan dirinya dalam mengajar dan mengajar dan bagaimana bisa membuat model pembelajaran kurikulum 2013 bisa di terapkan di semua jenjang kelas di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Jurnal

- Efendi, Y. (2015). Prospek Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Transport*, 1(1).
- Firmansyah, F. (2007). Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Jurnal Tadrîs*, 2(1).
- Machali, I. (2014). Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, III(1).
- Pardomuan Nauli Josip Mario Sinambela. (2013). Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Generasi Kampus*, 6(2).

Sumber dari Buku

- Abidin, Z. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Arikunto, S. (2013). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Hamalik, O. (2017). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manab, A. (2015). *Menejemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah*. Yogyakarta: Kalimedia.

Zaini, M. (2009). Pengembangan Kurikulum. Jurnal TERAS.

Sukmadinata, A.S. (2004). *Pengembangan Kurikulum, Teori, dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.